

Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Mewujudkan Hubungan Harmonis di Lingkungan Pendidikan

Aisha Barokah¹, Nadila Amri², Windri Gusnita³, Ade Irma^{4*}

¹⁻⁴ Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Ishabrkh19@gmail.com¹, naadilaamrii@gmail.com², windrigusnita@gmail.com³, ade.irma@uin-suska.ac.id^{4*}

Alamat Kampus: Jl. H.R Soebrantas No.155 Km. 15 Tuah Madani, Panam, Pekanbaru, Riau

*Korespondensi penulis: ade.irma@uin-suska.ac.id

Abstract: This study aims to examine the implementation of social competence of teachers in three secondary schools with different characteristics, namely SMAN 1 Tambang, Al-Ihsan Boarding School and SMAN 12 Pekanbaru. Social competence does not only include the ability to communicate, but also interact and build positive relationships with students, fellow teachers, parents, and the surrounding community, which are very important in planning and implementing effective and enjoyable classroom learning. Using a qualitative approach, data were collected through semi-structured interviews and direct observations to explore the experiences of teachers, principals, and students in the daily learning process. The results of the study showed variations in the application of social competence which were influenced by social environmental factors, facilities, and teacher readiness in responding to changes in education policy. Despite facing challenges such as limited facilities and administrative burdens, some teachers were able to demonstrate high dedication and innovation in learning. This study provides a comprehensive picture of social practices in the field and is expected to be an input in formulating policies to improve teacher quality contextually and sustainably.

Keywords: Learning, Social Competence, Education, Learning Strategies

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi kompetensi sosial guru di tiga sekolah menengah dengan karakteristik berbeda, yakni SMAN 1 Tambang, Al-Ihsan Boarding School dan SMAN 12 Pekanbaru. Kompetensi sosial tidak hanya mencakup kemampuan berkomunikasi, tetapi juga berinteraksi dan membangun hubungan positif dengan siswa, sesama guru, orang tua, dan Masyarakat sekitar, yang sangat penting dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas yang efektif dan menyenangkan. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung untuk menggali pengalaman guru, kepala sekolah, dan siswa dalam proses pembelajaran sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi dalam penerapan kompetensi sosial yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, fasilitas, serta kesiapan guru dalam merespons perubahan kebijakan pendidikan. Meski menghadapi tantangan seperti keterbatasan sarana dan beban administrasi, sebagian guru mampu menunjukkan dedikasi tinggi dan inovasi dalam pembelajaran. Kajian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai praktik sosial di lapangan dan diharapkan dapat menjadi masukan dalam perumusan kebijakan peningkatan mutu guru secara kontekstual dan berkelanjutan.

Kata kunci: belajar, kompetensi sosial, pendidikan, strategi pembelajaran

1. LATAR BELAKANG

Secara umum hal yang harus diketahui yaitu secara kodrat, manusia kegiatan interaksi merupakan hal kebutuhan hidupnya. Begitulah manusia akan melakukan interaksi sesama mereka dengan pola kepribadian, perbedaan sikap dan tutur kata yang mereka miliki. Oleh karena itu, manusia tidak saja hanya harus berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga cerdas dalam berhubungan dengan

orang lain dan dapat diketahui bahwa kecerdasan itu merupakan kecerdasan sosial (Berliana Fabiola Sukma 2023).

Hal tersebut tercantum pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10, kompetensi kepribadian seorang guru ada empat, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Guru harus memiliki empat kompetensi ini, mau tidak mau harus melakukannya dengan ikhlas. Keempat kompetensi tersebut tidak berdiri sendiri satu sama lain, tetapi saling terkait dan mempengaruhi serta memberikan latar belakang satu sama lain. Pada artikel ini penulis tidak membahas semua kompetensi tersebut, penulis hanya membahas satu kompetensi yaitu interpersonal skill tergantung seberapa banyak yang ingin diketahui dan peran kompetensi itu sendiri dalam pembelajaran.

Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan penghubung antara berbagai elemen dalam lingkungan pendidikan (Khasanah, Yulaeha, dan Aisyiah 2022). Dalam menjalankan perannya, seorang guru dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi, salah satunya adalah kompetensi sosial. Kompetensi ini mencakup kemampuan guru untuk berinteraksi secara efektif dengan siswa, rekan sejawat, orang tua, dan masyarakat, dengan tetap menjunjung nilai-nilai etika, empati, serta toleransi terhadap keberagaman sosial dan budaya (Maryama, Sari, dan Zulnida 2025).

Dalam praktiknya, guru menghadapi berbagai tantangan sosial di sekolah, mulai dari perbedaan karakter dan latar belakang siswa, komunikasi dengan orang tua/wali murid yang beragam, hingga keterlibatan dalam membangun citra positif profesi guru di tengah masyarakat (Yuliani dan Pujiono 2022). Tanpa kompetensi sosial yang baik, potensi terjadinya kesalahpahaman, konflik, bahkan ketidakharmonisan dalam lingkungan pendidikan akan semakin besar.

Di era pendidikan yang semakin inklusif dan multikultural, guru dituntut untuk memiliki strategi yang tepat dalam menghadapi dinamika sosial yang kompleks. Komunikasi yang terbuka, kemampuan menyelesaikan konflik secara bijak, serta kemampuan menjalin kerja sama yang baik dengan seluruh pihak menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan harmonis (Sari 2020).

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana peran kompetensi sosial guru dapat mewujudkan hubungan yang harmonis dalam lingkungan pendidikan. Melalui pemahaman ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif

untuk memperkuat kompetensi sosial guru sebagai bagian integral dari profesionalisme pendidikan.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sosial merupakan segala hal yang berhubungan dengan masyarakat. Sosial dapat diartikan secara luas, namun secara umum, pengertian sosial dapat diartikan sebagai suatu hal yang ada pada masyarakat ataupun sikap kemasyarakatan secara umum. Apabila dilihat dari pengertian di atas, maka dapat diketahui bahwa sosial sering kali berkaitan erat dengan interaksi sosial. Interaksi sosial sendiri merupakan subjek yang dipelajari dalam ilmu sosial.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, antara lain menuntut guru untuk memiliki kompetensi sosial berikut: 1) bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, 2) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, 3) beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya, dan 4) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pasal 3 (1) menyatakan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, membangun relasi dan kerja sama, menerima perbedaan, memikul tanggung jawab, menghargai hak orang lain, serta kemampuan memberi manfaat bagi orang lain (Puluhulawa, 2013)

Ilmu sosial pun dipelajari sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan, selain ilmu tentang alam atau sains. Apabila didefinisikan, ilmu sosial merupakan ilmu yang membahas mengenai tingkah laku manusia serta masyarakat ketika berinteraksi dengan satu dan lainnya. Dalam kutipan (Sumaya 2017) sosial merupakan istilah untuk menjelaskan sesuatu hal yang berkaitan dengan proses maupun hasil dari aktivitas sosial. Maka dari itu, makna sosial didapatkan dari hasil interaksi antar

individu maupun kelompok atau pemberian makna terhadap sesuatu serta pembentukan simbol.

Dapat disimpulkan bahwa sosial merupakan hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat dan interaksi antar individu atau kelompok. Ilmu sosial mempelajari perilaku manusia dalam konteks interaksi tersebut, termasuk proses dan hasil dari aktivitas sosial. Makna sosial terbentuk melalui hubungan sosial dan pemberian makna terhadap simbol-simbol dalam masyarakat.

B. Kompetensi Sosial

Kompetensi merupakan bentuk perspektif dari penampilan dan tingkah laku. Jadi, dalam kompetensi tercakup dalam berkerja dan bertingkah laku. Jadi, dalam kompetensi mencakup perpaduan antara pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang ditunjukkan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya (Mazrur, dkk. 2022).

Kompetensi sosial merupakan prasyarat dan menjadi bagian penting dalam menunjang pelaksanaan tugas guru, disamping kompetensi lainnya. Tuntutan itu wajar, mengingat kedudukan guru sebagai orang yang diharapkan dapat menjadi panutan, berkepribadian baik, bertindak dan berkelakuan baik, mewujudkan interaksi dan komunikasi yang akrab dan harmonis dalam berhubungan dengan orang lain (Mazrur, dkk. 2022).

Melalui kutipan (Achmad Rizal Nurhuda, dkk. 2023) bahwa Gullotta menyimpulkan bahwa kompetensi sosial sebagai kemampuan, kecakapan atau keterampilan individu dalam berhubungan dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain sehingga dapat diterima secara sosial dalam berbagai situasi sehingga terjalin hubungan yang positif dengan lingkungan sesuai dengan budaya, nilai dan normal yang berlaku. Individu yang berkompeten secara sosial mampu untuk memahami suatu perubahan situasi dan berperilaku tepat sesuai dengan situasi tersebut.

C. Pendekatan dalam Kompetensi Sosial

Dalam konteks pendidikan, kompetensi sosial guru mencerminkan kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial yang positif dengan siswa, kolega, orang tua dan masyarakat. Berikut adalah pendekatan-pendekatan yang umum digunakan dalam pengembangan dan penerapan kompetensi sosial guru:

- 1) **Pendekatan Humanistik**, lebih fokus dalam pengembangan hubungan interpersonal yang hangat dan empatik. Dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran sosial, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan individu.
- 2) **Pendekatan Multikultural**, lebih fokus pada penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, dan latar belakang sosial. Dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan bebas diskriminasi.
- 3) **Pendekatan Komunikatif**, pendekatan ini lebih fokus pada kemampuan komunikasi yang interpersonal yang efektif dan asertif. Dengan tujuan untuk meningkatkan kejelasan pesan, mencegah konflik dan membangun hubungan kerjasama.
- 4) **Pendekatan Kolaboratif**, fokus pada kerjasama antara guru dengan siswa, rekan sejawat, orangtua, dan masyarakat. Dengan tujuan meningkatkan partisipasi dan keterlibatan semua pihak dalam pendidikan.
- 5) **Pendekatan Reflektif**, fokus pada evaluasi dan introspeksi diri terhadap perilaku sosial guru. Dengan tujuan untuk mengembangkan kesadaran diri sosial untuk memperbaiki hubungan sosial yang telah dibangun.
- 6) **Pendekatan Problem Solving Sosial**, lebih fokus dalam memecahkan masalah sosial secara damai dan konstruktif. Dengan tujuan untuk menumbuhkan kemampuan resolusi konflik yang bijaksana dan adil.

D. Fungsi dan Manfaat Kompetensi Sosial

Rubin Adi menguraikan fungsi dari kompetensi sosial yang dimiliki guru, yaitu sebagai landasan bagi siswa dalam meneladani perilaku gurunya. Guru yang memiliki kompetensi sosial tidak hanya mencerminkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan kecerdasan sosial pada diri siswa. Fungsi ini penting agar siswa memiliki hati nurani, rasa peduli, empati, dan simpati terhadap sesama.

Pribadi dengan kecerdasan sosial ditandai dengan kemampuannya menjalin hubungan baik dengan Tuhan, memberikan kontribusi positif kepada lingkungan sekitar, serta bersikap santun, jujur, peduli, dan berperilaku bersih. Oleh karena itu, kompetensi sosial guru berfungsi sebagai sarana untuk mengarahkan siswa dalam mengembangkan kecerdasan sosial yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Guru, sebagai figur yang digugu dan ditiru, memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui teladan yang ditunjukkan dalam interaksi dan komunikasi.

Seperti yang dikemukakan Suwardi, hubungan yang terjalin antara guru dan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, sangat memengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Fungsi kompetensi sosial guru di sini turut menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Untuk itu, guru perlu terus meningkatkan kompetensi sosialnya melalui pengembangan kecerdasan sosial sebagai bagian penting dalam membina hubungan yang harmonis dengan siswa. (Ashiddiqi, 2012)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terkait kompetensi sosial guru di . Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelusuri makna, pandangan, serta pengalaman subjektif para guru dalam praktik pembelajaran mereka sehari-hari. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung di lapangan. Wawancara dilakukan terhadap guru, kepala sekolah, dan siswa untuk memperoleh beragam sudut pandang mengenai sejauh mana kompetensi pedagogik diterapkan dalam proses belajar mengajar. Pertanyaan dalam wawancara mencakup hal-hal seperti: strategi pembelajaran yang digunakan guru, cara guru memahami karakteristik siswa, pengelolaan kelas, evaluasi pembelajaran, serta kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum atau kebijakan pendidikan.

Wawancara bersifat terbuka namun tetap terarah, memberi keleluasaan kepada responden untuk mengemukakan pengalaman dan pendapat secara bebas. Hal ini merujuk pada pandangan Creswell (2014) yang menyatakan bahwa wawancara dalam pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap makna personal yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka, termasuk konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. (Widaty, 2020).

Di samping wawancara, peneliti juga melakukan observasi lapangan untuk melihat langsung praktik pengajaran di kelas. Melalui kegiatan ini, peneliti mendokumentasikan bagaimana guru menangani perbedaan, konflik, strategi yang digunakan dalam berkomunikasi dengan wali murid, dan cara menjaga citra positif guru di mata masyarakat. Observasi dicatat secara sistematis melalui catatan lapangan, dengan fokus pada indikator-indikator kompetensi sosial sebagaimana yang tercantum dalam standar kompetensi guru. Menurut Merriam, observasi memungkinkan peneliti memahami fenomena dalam konteks alaminya dan menangkap informasi yang mungkin tidak muncul dalam wawancara. Dengan

mengamati langsung aktivitas guru dan siswa, data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan utuh.

Seluruh data dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yang meliputi proses pengkodean, identifikasi pola dan tema, serta penafsiran makna dari data secara sistematis. Hasil analisis ini digunakan untuk menggambarkan secara menyeluruh kondisi aktual kompetensi pedagogik guru di kedua sekolah tersebut.

Wawancara dilakukan dengan melibatkan beberapa guru, guna memperoleh perspektif yang beragam terkait implementasi kompetensi sosial dalam lingkungan sekolah. Pertanyaan yang diajukan dirancang untuk menggali lebih dalam mengenai strategi kompetensi sosial seorang guru, terutama dalam berinteraksi secara efektif dan harmonis dengan lingkungan sekitar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada beberapa hari yang telah ditentukan, yaitu pada hari Rabu, 21 April 2025 di SMAN 1 Tambang, 22 April 2025 di Al-Ihsan Boarding School, dan tanggal 29 April 2025 di SMAN 12 Pekanbaru. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan guru di sekolah untuk menggali pemahaman tentang kompetensi pedagogik yang diterapkan oleh guru di masing-masing sekolah. Penelitian ini dilaksanakan selama rentang waktu yang berbeda di masing-masing lokasi, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan kompetensi pedagogik di berbagai kondisi sekolah. Waktu yang ditentukan juga mempertimbangkan aktivitas dan agenda masing-masing sekolah agar data yang diperoleh representatif terhadap keadaan yang sedang berlangsung di kelas.

A. Tantangan Kompetensi Sosial Guru



Gambar 1. Wawancara dengan Guru SMAN 1 Tambang

Dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, tantangan kompetensi sosial guru tercermin dari kemampuan mereka dalam beradaptasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik. Guru-guru yang menjadi narasumber dalam penelitian ini menunjukkan bahwa untuk dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam, diperlukan sikap terbuka, empatik, serta kesediaan untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kondisi nyata di lapangan. Salah satu guru Matematika di SMAN 1 Tambang, Ibu NS, menjelaskan bahwa proses perencanaan pembelajaran dimulai dari peninjauan program tahunan dan semester, lalu dilanjutkan dengan penyusunan modul ajar. Namun, tantangan muncul ketika guru harus mengevaluasi kemampuan dasar siswa untuk menyesuaikan strategi pembelajaran yang paling tepat. Di sini, kompetensi sosial guru sangat dibutuhkan untuk memahami dan merespons preferensi belajar siswa yang berbeda baik visual, auditori, maupun kinestetik. Kemampuan guru dalam membentuk kelompok belajar berdasarkan minat dan gaya belajar yang serupa juga merupakan bentuk keterampilan sosial yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif.

Sebagaimana dinyatakan oleh Muspiroh (2016), keberhasilan proses belajar siswa sangat ditentukan oleh kompetensi sosial guru. Guru tidak hanya bertindak sebagai pemimpin pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator dan penggerak inisiatif belajar. Untuk itu, guru dituntut untuk terus mengembangkan kemampuan sosialnya agar mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, suportif, dan mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan bersungguh-sungguh.

B. Menghadapi Keberagaman Siswa

Keberagaman siswa di kelas merupakan hal yang wajar dan harus disikapi dengan bijak oleh pendidik. Keberagaman ini mencakup latar belakang sosial, budaya, agama, bahasa, serta karakter individu masing-masing siswa. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai perbedaan.

Keberagaman siswa dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti latar belakang sosial ekonomi, budaya, bahasa, serta karakter kepribadian. Siswa berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi yang berbeda-beda, sehingga berpengaruh pada cara mereka berinteraksi dan mengakses pembelajaran. Selain itu, kebiasaan, nilai, dan adat istiadat dari berbagai daerah juga membawa keragaman dalam perilaku dan sikap siswa. Perbedaan bahasa dan logat daerah pun sering menjadi tantangan komunikasi. Di sisi lain, setiap siswa memiliki karakter dan kepribadian yang unik, yang memengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi di kelas.

Tantangan yang muncul dalam menghadapi keberagaman ini antara lain adalah kesulitan dalam komunikasi, perbedaan dalam kemampuan belajar, serta potensi terjadinya kesalahpahaman atau konflik karena latar belakang yang berbeda. Latar belakang keluarga pun memengaruhi cara siswa bersikap, baik secara akademik maupun sosial. Tanpa pendekatan yang tepat, perbedaan ini bisa menimbulkan ketimpangan dalam perlakuan terhadap siswa serta meningkatkan risiko munculnya stereotip dan prasangka.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru perlu menerapkan pendekatan yang bijak dan inklusif. Salah satu strateginya adalah dengan mengenali siswa secara individu dan tidak menyamaratakan mereka. Guru juga perlu membangun komunikasi yang bersifat universal, yaitu komunikasi yang dapat diterima dan dipahami oleh semua siswa terlepas dari latar belakang mereka. Selain itu, penting untuk menanamkan nilai persaudaraan dan persamaan akidah sebagai dasar pemersatu, serta menjadikan norma dan syariat sebagai pedoman bersama yang disepakati dan dijalankan oleh seluruh siswa di lingkungan sekolah.



Gambar 2, Wawancara dengan Guru MA Al-Ihsan Boarding School

Hasil wawancara guru yang di Al-Ihsan Boarding School di hari Selasa tanggal 22 April 2025 oleh Bapak Ade Anugrah, M. Pd. yang sedang menjabat sebagai guru Bahasa Inggris dan bagian Kurikulum, yang mana pertanyaan yang diajukan ialah “*Bagaimana Bapak/Ibu menangani perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan karakter siswa di kelas?*”, Bapak Ade Anugrah, M. Pd. menjawab; “*Khususnya kita yang di pondok ini ya, di pondok ini rata-rata siswa/santri-nya itu memang dari berbagai macam daerah. Dan dari berbagai macam daerah tersebut banyak juga perbedaan budaya dan bahasa mereka. Latar belakang dari keluarga juga mempengaruhi kendala mereka. Cara kita untuk menghadapi problem seperti itu tentunya tidak menyamaratakan mereka. Jadi, ibaratnya kita coba untuk bisa merespon atau memberikan kualitas komunikasi yang universal. Dalam artian, untuk*

mereka itu walaupun kita berbeda tapi kita diikat dengan satu tali yang namanya tali persaudaraan seakidah. Jadi walaupun ada yang dari Minang, Melayu, tapi kita punya satu kesamaan: kita itu saudara seakidah. Jadi syariat itu yang kita jadikan tali untuk kita sama-sama pegang, jadikan norma untuk sama-sama kita patuhi, dan aturan yang sama-sama kita jalankan.”

Dapat kita simpulkan keberagaman di lingkungan sekolah, terutama di pesantren, merupakan bagian dari realitas yang harus dikelola dengan pendekatan bijak dan penuh nilai. Seperti yang dilakukan oleh Al-Ihsan Boarding School, strategi menghadapi perbedaan dilakukan dengan tidak menyamaratakan siswa, membangun komunikasi universal, dan memperkuat nilai persaudaraan seakidah. Dengan demikian, keberagaman bukan menjadi hambatan, melainkan kekuatan yang menyatukan.

C. Mengatasi Konflik Sosial di Sekolah



Gambar 3. Wawancara dengan Guru SMAN 12 Pekanbaru

Dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, sering terjadi konflik sosial di sekolah adapun yang dimaksud dengan konflik sosial di sekolah ialah fenomena yang tidak dapat dihindari akibat interaksi antar individu dengan latar belakang, nilai, dan kepentingan yang berbeda. Konflik sosial di sekolah merupakan dinamika yang wajar terjadi dalam kehidupan sosial siswa dan seluruh warga sekolah. Hasil wawancara salah satu guru Matematika di SMAN 12 Pekanbaru, Ibu Septi Nuryani, S.Pd. bahwasanya konflik dapat muncul akibat perbedaan latar belakang budaya, ekonomi, nilai, kepribadian, hingga kesalahpahaman dalam komunikasi. Bentuk konflik di sekolah bisa beragam, mulai dari pertengkaran antar individu, perundungan, hingga diskriminasi atau eksklusi sosial. Jika tidak ditangani dengan tepat, konflik dapat mengganggu proses belajar mengajar, menurunkan motivasi siswa, serta memengaruhi iklim psikologis sekolah secara keseluruhan.

Jadi salah satu upaya yang dilakukan Ibu Septi Nuryani, S. Pd, dalam mengatasi konflik di sekolah memerlukan pendekatan yang komprehensif, bukan hanya berfokus pada penyelesaian masalah saat konflik terjadi, tetapi juga pada upaya pencegahan dan pembentukan budaya damai. Adapun strategi yang bisa digunakan agar efektif antara lain:

1. Pendidikan karakter dan nilai toleransi: Integrasi nilai-nilai seperti empati, keadilan, dan tanggung jawab sosial ke dalam kurikulum dapat membantu siswa memahami pentingnya hidup berdampingan secara harmonis.
2. Penguatan peran guru sebagai fasilitator sosial: Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mediator dan pembimbing dalam mengelola dinamika sosial di kelas. Guru perlu dibekali pelatihan manajemen konflik dan komunikasi efektif.
3. Keterlibatan konselor sekolah: Layanan bimbingan dan konseling sangat penting dalam mendeteksi potensi konflik dan memberikan pendampingan bagi siswa yang terlibat dalam konflik, baik sebagai pelaku maupun korban.
4. Pelibatan orang tua dan masyarakat: Kolaborasi antara sekolah dan keluarga memperkuat pendidikan karakter di rumah dan di sekolah. Masyarakat juga dapat berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai sosial positif.
5. Penerapan kebijakan sekolah yang adil dan transparan: Aturan dan sanksi harus diberlakukan secara konsisten untuk menciptakan rasa aman dan kepercayaan pada sistem sekolah.
6. Penerapan program peer mediation: Program ini melibatkan siswa sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik antar teman sebaya, yang terbukti meningkatkan kemampuan komunikasi dan menyelesaikan masalah secara damai.

Jadi pengelolaan konflik sosial di sekolah itu harus dilihat sebagai bagian integral dari upaya pembentukan iklim sekolah yang sehat dan inklusif. Dengan pendekatan yang sistematis dan kolaboratif, konflik tidak hanya dapat diminimalkan, tetapi juga dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk membangun keterampilan sosial dan karakter positif pada siswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru memainkan peran penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis di lingkungan pendidikan. Kompetensi sosial mencakup kemampuan guru dalam berinteraksi secara efektif dengan siswa, rekan sejawat, orang tua, dan masyarakat. Meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan latar belakang sosial-budaya siswa, keterbatasan sarana, dan beban administrasi, guru yang memiliki kemampuan sosial yang baik mampu beradaptasi, menunjukkan empati, dan membangun komunikasi yang inklusif.

Hasil wawancara dan observasi di tiga sekolah berbeda (SMAN 1 Tambang, Al-Ihsan Boarding School, dan SMAN 12 Pekanbaru) menunjukkan bahwa pendekatan guru terhadap keberagaman dan konflik sosial sangat memengaruhi keharmonisan lingkungan belajar. Strategi seperti komunikasi universal, nilai persaudaraan seakidah, dan penyesuaian metode belajar berdasarkan karakter siswa, terbukti efektif dalam menghadapi tantangan sosial di kelas.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, A. M. (2019). Kompetensi sebagai wujud kompetensi sosial guru di sekolah. *Komodifikasi*, 7(1).
- Anisa, R., & Fitria, R. (2020). Analisis kompetensi sosial guru dalam pembelajaran daring di masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 55–63.
- Ashiddiqi, H. M. (2012). Kompetensi sosial guru dalam pembelajaran dan pengembangannya. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 61–71. <https://doi.org/10.19109/TD.V17I01.25>
- Berliana, F. S. (2023). Penerapan kompetensi sosial guru di TK Bina Muhajirin. *Justra (Jurnal Bahasa dan Sastra)*, 8(2), 152–158.
- Hartati, S. (2018). Kompetensi sosial guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(5), 1–10.
- Khasanah, U., Yulaeha, S., & Aisyiah, S. (2022). Pengaruh pelibatan orang tua dan kompetensi sosial guru terhadap prestasi akademik peserta didik sekolah dasar Kecamatan Moyudan Sleman. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3), 5662–5672.
- Maryama, H., Sari, I. M., & Zulnida, E. F. (2025). Pengaruh dukungan sosial orang tua, guru dan teman terhadap keterlibatan siswa. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 81–90.
- Mazrur, M., Surawan, S., & Yuliani, Y. (2022). Kontribusi kompetensi sosial guru dalam membentuk karakter siswa. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(2), 281–287.
- Muspiroh, N. (2016). Peran kompetensi sosial guru dalam menciptakan efektivitas pembelajaran. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(2). <https://doi.org/10.24235/EDUEKSOS.V4I2.655>

- Nurhuda, A. R., Fitria, N., & Ansori, M. I. (2023). Kompetensi sosial (societal competence). *Jurnal Riset dan Inovasi Manajemen*, 1(3), 10–23.
- Sari, P. I. (2020). Pengaruh lingkungan sekolah dan kompetensi sosial guru terhadap kinerja guru serta implikasinya terhadap hasil belajar siswa pada SMK bidang manajemen bisnis jurusan pemasaran di Kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 6(1), 59–67.
- Sumaya, F. (2017). Makna sosial dalam pendidikan bagi masyarakat di Desa Sungai Jaga B Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Bengkayang. *S-1 Ilmu Pemerintahan*, 5. <http://jurnafis.untan.ac.id>
- Widodo, S., & Rahayu, D. (2020). Hubungan antara kompetensi sosial guru dan disiplin siswa di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 32–40.
- Yuliani, R., & Pujiono, A. (2022). Peran gaya komunikasi orang tua dalam membentuk kompetensi sosial anak. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 113–124.
- Yusuf, M., & Hidayat, M. T. (2021). Kompetensi sosial dalam konteks pendidikan multikultural. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 10(1), 88–95.
- Zakiah, L., & Nurhidayati, N. (2021). Pengaruh kompetensi sosial dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 7(2), 203–214.